HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN ALTRUISME PADA SISWA SMA YANG MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas
Ilmu Pendidikan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:
FINNA FAKHRIYAH
NIM. 15011182

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN ALTRUISME PADA SISWA SMA YANG MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA

Nama	: Finna Fakhriyah
NIM	: 15011182
Jurusan	: Psikologi
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 07 Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing

Prima Aulia., S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19861104 201404 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Seatelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul	: **Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Altruisme pada Siswa SMA yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**
Nama	: Finna Fakhriyah
Nim	: 15011182
Jurusan	: Psikologi
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 07 Agustus 2019

Tim Penguji

	Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua	: Prima Aulia, S. Psi, M. Psi	1.
2. Anggota	: Rinaldi, S. Psi, M. Si	2.
3. Anggota	: Zulian Fikry, S.Psi, M. A	3.

For me

You have to believe, believe in yourself

And

Nothing wrong if a woman ornate

"PA"

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, 07 Agustus 2019

Yang menyatakan,

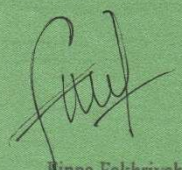

Finna Fakhriyah

ABSTRACT

Tittle : ***Correlation Between Emotional Intelligence and Altruism toward Senior High School's Students who Participated in Extracurricular Activities (Scout)***

Name : *Finna Fakhriyah*

Advisor : *Prima Aulia, S.Psi., M.Psi*

The research is to recognize correlation between emotional intelligence and altruism toward Senior High School's students who participated in extracurricular activities like scout. The reserach design used the quantitative correlation. Population of this study was Senior High School's scout with 84 subjects taken through incidental sampling techiques. This study used emotional intelligence scale from Salovey and Mayer and altruism scale from Myers as an research measurement. The result has a correlation of 0.673 with a value p = 0,000 (p<0,01), it means that there is a possitive correlation in high significant between emotional intelligence with altruism of Senior High School's student who participated in extracurricular activities like scout.

Keyword *: Emotional intelligence, altruism, scout*

ABSTRAK

Judul : **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Altruisme Siswa SMA yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

Nama : Finna Fakhriyah

Pembimbing : Prima Aulia, S.Psi., M.Psi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Penelitian ini menggunakan teknik insidental dalam pengambilan sampel. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di kota X. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 84 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional Salovey & Mayer dan skala altruisme dari Myers. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar r = 0,673, p = 0,000 ($p<0,01$), memperlihatkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kata kunci : Kecerdasan emosional, altruisme, pramuka

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Altruisme pada Siswa SMA yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulis skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak yang tidak lepasa dari dukungan moral maupun materi. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu seluruh proses penulisan skripsi ini dengan memberi dukungan dan semangat hingga akhir karya ilmiah sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kaish kepada :

1. Bapak Dr. Ganefri, Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr Solfema, M.Pd dan Bapak Rinaldi S.Psi., M.Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang beserta pegawai tata usaha.
4. Bapak Prima Aulia, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah sepenuh hati, sabar dan ikhlas membimbing, memberikan saran, bantuan serta dukungan sehingga peneliti lebih bersemangat dan pantang menyerah dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Neviyarni selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si dan Bapak Zulian Fikry S.Psi., M.A selaku penguji terimas kasih atas masukan dan saran selama proses penulisan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Staf Pengajar beserta Staf Administrasi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama masa perkuliahan.

8. Siswa SMA anggota pramuka se kota X yang telah membantu selama pengumpulan data penelitian skripsi.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua, abang, uda, kakak dan adik yang selalu memberikan doa dan dukungan moril maupun materil yang tak terhingga kepada peneliti. Segala yang telah peneliti raih berkat dukungan mereka.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi peneliti.
11. Keluarga besar Jurusan Psikologi dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik, masukan dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi sederhana ini memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bukitinnggi, 07 Agustus 2019

Peneliti

Finna Fakhriyah

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT **..... i**

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR LAMPIRAN..... ix

BAB I. PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah.....7

C. Batasan Masalah.....8

D. Rumusan Masalah.....8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 9

BAB II. KAJIAN TEORI 11

A. Altruisme.....11

1. Pengertian Altruisme.....11
2. Aspek-Aspek Altruisme.....12
3. Faktor yang Mempengaruhi Altruisme.....15

B. Kecerdasan Emosional.....18

1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....18
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional 19
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional 22

C. Siswa SMA yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.....25

D. Dinamika Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Altruisme 27
E. Kerangka Konseptual 28
F. Hipotesis 29

BAB III. METODE PENELITIAN 30
A. Desain Penelitian 30
B. Definisi Operasional 30
C. Populasi dan Sampel 31
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 32
E. Validitas dan Reliabilitas 37
F. Prosedur Penelitian 39
G. Teknik Analisis Data 40

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 42
A. Deskripsi Data Subjek 42
B. Deskripsi Data Subjek Penelitian 42
1. Deskripsi Data Altruisme 43
2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional 47
C. Analisis Data 51
1. Uji Normalitas 51
2. Uji Linieritas 52
3. Uji Hipotesis 52
D. Pembahasan 53

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 58
A. Kesimpulan 58
B. Saran 58

DAFTAR PUSTAKA 61

LAMPIRAN 65

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....28

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Daftar Skor Jawaban Aitem Skala Altruisme 33

Tabel 2. Daftar Skor Jawaban Skala Kecerdasan Emosional 33

Tabel 3. *Blue Print* Uji Coba Skala Altruisme.....34

Tabel 4. *Blue Print* Penelitian Skala Altruisme 35

Tabel 5. *Blue Print* Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional.....36

Tabel 6. *Blue Print* Penelitian Skala Kecerdasan Emosional 36

Tabel 7. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Altruisme dan Kecerdasan Emosional 43

Tabel 8. Kriteria Kategori Skala Altruisme dan Distribusi Skor Subjek 44

Tabel 9. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Altruisme per Aspek 45

Tabel 10. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Altruisme 46

Tabel 11. Kriteria Kategori Skala Kecerdasan Emosional dan Distribusi Skor Subjek 48

Tabel 12. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Kecerdasan Emosional per Aspek 48

Tabel 13. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kecerdasan Emosional.....50

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Altruisme dengan Kecerdasan Emosional 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba 65

Lampiran 2. Data Mentah Uji Coba Skala Altruisme 73

Lampiran 3. Data Mentah Uji Coba Skala Altruisme 76

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Skala Altruisme (Uji Coba).... 79

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional..... 81

lampiran 6. Skala Penelitian..... 83

Lampiran 7. Data Mentah Penelitian Skala Altruisme..... 91

Lampiran 8. Data Mentah Penelitian Skala Kecerdasan Emosional 95

Lampiran 9. Hasil Deskripsi Data Peneltian 99

Lampiran 10. Hasil Uji Normalitas 100

Lampiran 11. Hasil Uji Linieritas 101

Lampiran 12. Hasil Uji Hipotesis 104

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan. Kesunyian ini menyebabkan remaja kehilangan rasa kemanusiaan yang membuat mereka mencari suatu bentuk hubungan atau berusaha mencari pergaulan untuk menemukan jati diri mereka (Ali dan Asrori, 2014). Pencarian jati diri tersebut melibatkan remaja dengan keluarga dan masyarakat. Tidak jarang keluarga dan masyarakat menjadi faktor timbulnya masalah bagi remaja seperti interaksi yang buruk atau negatif. Hal ini membuat remaja tidak mampu lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Ali dan Asrori, 2014). Penilaian negatif atau interaksi negatif membuat orang tidak tertarik untuk menolong (Meinaro dan Sarwono, 2012). Faktor lainnya yang membuat seseorang tidak menolong masih banyak, sehingga perilaku menolong sudah mulai menghilang atau mengalami pergeseran.

Masyarakat terlihat sudah mengalami pergeseran perilaku menolong, terutama di Indonesia, termasuk remaja yang merupakan golongan masyarakat yang mudah terpengaruh dari luar (Arif, 2010). Seperti kejadian kecelakaan di suatu daerah antara minibus dengan truk pengangkut telur, kecelakaan ini mengakibatkan salah satu penumpang dari minibus tewas dan lainnya dilarikan ke rumah sakit. Mobil truk yang membanting stir ke arah kiri oleng dan terbalik sehingga telur-telur yang berada di truk berserakan. Melihat musibah ini, seharusnya warga membantu mereka, akan tetapi warga lebih sibuk mengumpulkan telur berserakan yang masih utuh dan tidak perduli dengan

keselamatan orang yang terlibat kecelakaan serta kerugian yang dialami pemilik telur tersebut (Aditya dalam Tribunews.com, 2017). Kejadian lain di sebuah sekolah, ada seorang siswi yang sekarang sudah menjadi mahasiswi dijauhi oleh teman bahkan gurunya karena ia menolak menerima kunci jawaban saat akan mengikuti UN. Siswi ini menyatakan kalau ia mampu menjawab pertanyaan tanpa kunci jawaban sehingga ketika dia mengalami kesulitan mengenai keuangan untuk sekolah banyak yang tidak perduli dengannya. Siswi ini akhirnya meminta bantuan kepada sebuah badan amal (Badan Wakaf Al-Quran, 2018).

Penurunan perilaku menolong juga terjadi di dunia pendidikan terutama pada remaja SMA. Contohnya saja ketika di dalam bus, terlihat siswi yang duduk di bangku membiarkan ibu-ibu yang membawa barang belanjaan dan terlihat lelah. Siswi tersebut beralasan juga baru duduk. Hal serupa terjadi juga di bus lain seorang wanita lansia dan wanita hamil berdesakan dengan penumpang lain, sementara yang muda terlihat tidak peduli (Arif, 2010). Kasus lain ketika ada pelajar SMA yang tawuran yang lainnya malah menonton, mereka tidak melerai dan juga tidak menolong korban yang terluka (Susanto dalam Arif, 2010). Penyebab rendahnya perilaku menolong disebabkan siswa mengalami hal yang namanya apatis sikap cuek atau masa bodoh (Peni dalam Jawapos.com, 2017).

Kasus lainnya di daerah Jawa, salah satu dari puluhan pelajar yang terlibat tawuran mengalami luka parah di bagian wajah, namun mereka memilih melanjutkan tawuran dan baru membawa korban ke rumah sakit setelah tawuran berjalan cukup lama dan luka korban semakin parah (Tohir dalam TribunJakarta.com, 2018). Banyak lagi kasus serupa yang berkaitan dengan

ketidakpedulian antar sesama pada remaja. Keprihatinan terhadap dunia pendidikan inilah, membuat Indonesia melakukan perubahan pada sistem pendidikannya (Beritasatu.com, 2015).

Saat ini Indonesia sudah membuat perubahan pada sistem pendidikannya dengan menerapkan *full day school*. Pengertian dari *full day school* ini diambil dari Echlos dan Shadry dalam bahasa inggris yaitu, *full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah (Dewanto, 2017). Pengertian dari *full day school* ini sendiri adalah sekolah sepanjang hari dari pagi sampai sore yaitu sekitar pukul 06:45 sampai 15:30 WIB dengan waktu istirahat nya setiap dua jam sekali. Penerapan pembelajaran model baru ini untuk menciptakan pembelajaran yang tidak kaku dan menyenangkan (Dewanto, 2017). Pembelajaran tidak hanya penerapan ilmu semata, tetapi juga untuk membentuk karakter siswanya, untuk itulah Kemendikbud Indonseia memperbaharui kurikulum dari KTSP kepada Kurikulum 2013 yang disingkat dengan K-13 (Beritasatu.com, 2015).

Pembelajaran kurikulum 2013 ini berlaku pada semua tingkat pendidikan dari PAUD hingga tingkat SMA/sederajat (Adim, 2014). Peraturan Mendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang "Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, antara lain disebutkan satuan pendidikan dasar dan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020 (Beritasatu.com, 2015). Kompetensi dalam K-13 sesuai dengan Permendikbud No. 54 tentang "Standar Kompetensi Lulusan", yang mana pada siswa SMA/sederajat memiliki kualifikasi kemampuan kompetensi salah satunya adalah pembentukan sikap melalui ekstrakurikuler pramuka (Adim, 2014).

Pramuka sendiri adalah salah satu wadah pembentukan karakter, watak serta akhlak yang baik (Kepramukaan, 2014).

Pramuka adalah singkatan dari "praja muda karana" yang artinya pemuda pemudi yang berkarya. Pramuka SMA berada pada tingkatan penegak. Tingkatan penegak adalah tingkatan ketiga setelah *siaga* pada siswa SD dan *penggalang* pada siswa SMP. Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggota pramukanya memiliki kepribadian yang salah satunya adalah berakhlak mulia (Kepramukaan, 2014). Akhlak mulia yang akan dibentuk pada setiap anggota pramuka diatur dalam 10 Dasa Darma yang terdapat di *buku saku pramuka* dasar dasar dari pramuka yang berguna untuk pedoman anggota menjalankan amanat nya sebagai anggota pramuka.

Dasa Darma yang akan dibahas berkaitan dengan perilaku menolong yaitu Dasa Darma ke-5 berbunyi "rela menolong dan tabah". Pengertian dari Dasa Darma ini setiap anggota pramuka dapat menerapkan dan menanamkan dalam dirinya menolong secara ikhlas tanpa pamrih dan tanpa adanya keluhan, ini berarti setiap pramuka mampu membentuk anggotanya memiliki akhlak yang mulia seperti altruisme. Altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain (Baron and Byrne, 2005). Hal ini tidak berarti merugikan diri sendiri, ini didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa sikap atau perilaku altruisme adalah perilaku yang menolong tanpa pamrih atau dikatakan sebagai amal baik (Shroder dalam Myers, 2012).

Fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Menurut kepala BKKBN pusat (dalam Puspitasari, 2015) remaja sudah kehilangan karakter

baiknya, mereka tidak mampu lagi bersikap baik dalam masyarakat. kepala BKKBN mencontohkan pada remaja yang mengenakan seragam pramuka, siswa hanya memakai seragam saja tetapi tidak mampu berperilaku layaknya seorang anggota pramuka. Pramuka sekarang hanya tinggal seragam.

Hasil observasi peneliti pada 13 Oktober 2018 di SMA suatu daerah juga menunjukkan bahwa siswa yang sedang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka cenderung lebih berkumpul bersama sesama anggota pramuka ketika jam istirahat, ada kejadian salah seorang siswi di *bully* karena penampilan yang berantakan, parahnya siswi tersebut di dorong hingga jatuh. Mereka yang melihat malah menertawakan bukannya menolong. Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan seminggu kemudian yaitu pada tanggal 20 oktober 2018, peneliti datang sebagai tamu dalam rangka melihat kegiatan latihan pramuka rutin. Saat jam istirahat peneliti mengajak berbincang beberapa anggota pramuka.

Peneliti menanyakan alasan mereka menolong. Subjek "S" mengatakan "karena dia mengenal orang itu dan tidak ada orang lain yang menolong, "Z" memberikan jawaban "kalau dia menolong karena kenal dengan orangnya". "D" memberikan alasan "ya karena teman makanya ditolong dan kenal lama juga". "L" memberikan jawaban "dia menolong orang lain karena memang orang itu butuh bantuan, selagi dia bisa menolong". "F" mengatakan "kan karena teman" sama denga jawaban " R" dia juga mengatakan karena teman. Jawaban berbeda dari subjek "FS" mengatakan "kalau dia menolong orang itu lihat situasi dulu, kalau udah ada orang lain yang nolongin dan, ya gausah ditolongin". Ketika ditanya jika sesama anggota pramuka yang butuh bantuan semua jawaban

mengarah akan segera membantu karena dekatnya rasa pertemanan sesama anggota pramuka dan sudah saling mengenal sejak lama. Jawaban-jawaban ini memperlihatkan kalau perilaku menolong altruisme perlahan sudah mulai memudar, sehingga perlu ditingkatkan. Peningkatan dapat dilakukan melalui pelatihan kecerdasan emosional (Wijanarko, 2014).

Pelatihan kecerdasan emosional dalam pramuka dikenal dengan pengembangan emosional otak kanan diwadahi. Pramuka mewadahi pembentukan *EQ* dengan cara melatih cara berinteraksi, berkomunikasi, berkreatifitas serta berafiliasai dengan teman-teman lainnya. Hal inilah yang dapat membangun kemampuan sosial siswa, sehingga terwujudlah salah satu pilar pendidikan versi *unesco (*lembaga PBB bidang pendidikan dan kebudayaan) yaitu membekali siswa untuk hidup bersama, damai dan harmonis dengan saling membantu (Mustagfiroh dalam detiknews.com, 2018). Menurut Gardner (dalam Goleman, 2018) altruisme berhubungan dengan kecerdasan emosional karena altruisme muncul saat suasana hati baik sehingga mampu memahami dirinya serta memahami orang lain (empati) yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional.

Empati dapat memunculkan altruisme (Meinaro dan Sarwono, 2009). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Vidyanto (2017) dimana adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku. Diperkuat lagi oleh pernyataan Zeidner, Matthews dan Roberts (2004) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu adanya perilaku altruisme. Jika terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka

semakin tinggi altruisme seseorang. Salah satu yang dapat meningkatkan altruisme pada seseorang adalah kecerdasan emosional (Abraham dalam Chin, Anantharaman dan Tong, 2011). Pernyataaan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2015) bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penentu terjadinya altruisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi terjadinya altruistik sebesar 43% dan 57% dipengaruhi oleh banyak faktor lain pada anggota pramuka.

Namun, pelatihan kecerdasan emosional pada anggota pramuka untuk pembentukan karakter salah satunya perilaku menolong altruisme tidak dapat menunjukkan peningkatan perilaku altruisme. Hal ini menimbulkan tanda tanya bagi peneliti apakah ada "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan perilaku menolong di dunia pendidikan.
2. Rendahnya perilaku menolong altruisme pada siswa anggota pramuka.
3. Diadakannya pelatihan kecerdasan emosional pada anggota pramuka.
4. Pelatihan kecerdasan emosional tidak memberikan hasil yang baik.

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian yaitu meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dangan altruisme pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka?
2. Bagaimana gambaran altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka?
3. Bagaimana gambaran hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
2. Melihat gambaran altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

3. Melihat gambaran hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan psikologi terutama psikologi sosial serta menambah sumber penelitian yang sudah ada dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan altrusime pada siswa sma yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sumber atau acuan dalam melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa membantu sekolah terutama menanamkan sifat altruisme kepada murid-muridnya tidak hanya anggota pramukanya saja. Diharapkan juga lebih meningkatkan lagi kegiatan ekstrakurikuler pramuka serta pelatihan kecerdasan emosional untuk pembentukan karakter siswa-siswi.

b. Siswa anggota pramuka

Kepada anggota pramuka yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang hingga tinggi agar dipertahankan serta yang

rendah agar dapat ditingkatkan. Diharapkan juga mengikuti kegiatan kepramukaan termasuk pelatihan kecerdasan emosional dengan baik sehingga mampu menerapkan sifat altruisme dan menanamkan dalam dirinya bahwa menolong orang lain sebagai keharusan sesama makhluk sosial.

c. Siswa secara umum

Penelitian ini juga diharapkan untuk siswa SMA pada umumnya yang sudah mengikuti pembelajaran ekstra kurikuler pramuka, tetapi tidak mengikuti kegiatan kepramukaannya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga lebih mampu menanamkan sifat altruisme, tidak hanya menolong orang yang dikenal saja tetapi juga menolong terhadap yang membutuhkan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Altruisme yang dalam bahasa inggrisnya disebut *altruism* adalah sebuah istilah seseorang yang mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya dalam kamus ilmiah memiliki pandangan yang menekankan kewajiban manusia untuk memberikan pengabdian, rasa cinta dan tolong menolong dalam hidup. Altruisme adalah salah satu bentuk dari tingkah laku yang lebih dikenal dengan isitilah altruistik yaitu motivasi untuk membuat orang lain sejahtera (Batson, dalam Meinaro dan Sarwono, 2009).

Bentuk tingkah laku menolong atau altruistik ini adalah tindakan seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless)* dan bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish)* (Meinaro dan Sarwono, 2009). *Selfish* atau egois merupakan lawan dari altruisme. Dimana altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar akan kepentingan diri sendiri. Orang yang altruis peduli akan membantu sesama tanpa adanya sesuatu keuntungan yang akan didapatkan atau tanpa mengharapkan balasan (Myers, 2012).

Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang akan bersedia terlibat dalam menolong yang bisa menyebabkan bahaya untuk dirinya (Batson dalam Meinaro dan Sarwono, 2009). Menolong untuk bisa

membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan adalah salah satu alasan yang paling tidak egois (Meinaro dan Sarwono, 2009).

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Batson, Klein dkk bahwa perasaan simpati yang ada pada seseorang menjadi sangat kuat untuk mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi membantu orang lain (Baron and Byrne, 2005). Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa istilah altruisme digunakan secara bergantian dengan prososial, tetapi altruisme sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan kebaikan untuk orang lain.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang mementingkan kepentingan orang lain, menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, bukan berarti merugikan diri sendiri, tetapi membantu setiap orang yang membutuhkan pertolongan.

2. Aspek-Aspek Altruisme

Myers (dalam Afivah, 2016) mengungkapkan seseorang yang memiliki sifat altruisme memiliki sifat berikut pada dirinya, antara lain:

a. Memberikan Perhatian terhadap Orang Lain

Seseorang yang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, rasa pengabdian, kesetiaan yang diberikan. Hal ini dilakukan tanpa adanya keinginan untuk memperoleh imbalan yang diberikan untuk dirinya sendiri.

b. Membantu Orang Lain

Seseorang yang membantu orang lain di dasari oleh keinginan yang tulus dari dirinya dan dari hati nurani. Membantu orang tanpa adanya pengaruh yang diberikan oleh orang lain.

c. Meletakkan Kepentingan Orang Lain diatas Kepentingan Sendiri

Orang dengan sifat seperti ini adalah mereka yang memberikan bantuan kepada orang lain dimana kepentingan tersebut menyampingkan kepentingan yang bersifat pribadi dan memfokuskan perhatian terhadap kepentingan orang lain.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan aspek kecerdasan emosional hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Myers, yaitu sebagai berikut :

a. Empati

Mereka yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menolong. Orang yang paling altruistik menggambarkan mereka sebagai orang yang bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki kontrol diri dan termotivasi melakukan yang terbaik.

b. Mempercayai Dunia yang Adil

Orang yang menolong percaya bahwa dunia adalah tempat yang adil. Mereka percaya bahwa tingkah laku yang baik akan mendapat imbalan dan tingkah laku yang buruk akan mendapat

hukuman. Kepercayaan ini menyimpulkan bahwa orang-orang yang menolong memiliki harapan akan mendapatkan sesuatu yang baik.

c. Tanggung Jawab Sosial

Seseorang yang menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.

d. *Locus of Control* Internal

Seseorang percaya bahwa dia dapat memilih untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka memaksimalkan yang baik dan meminimalkan hal yang buruk. Mereka yang menolong memiliki *locus of control* internal. Sedangkan yang tidak menolong memilki *locus of control* eksternal dan percaya bahwa apa yang dilakukan itu tidak sesuai, apa yang terjadi karena keuntungan, takdir, orang-orang berkuasa dan faktor tidak terkontrol lainnya.

e. *Egosentrisme* Rendah

Orang yang menolong *tidak* bermaksud untuk menjadi egosentris, dan kompetitif.

Berdasarkan aspek-aspek altruisme yang telah disampaikan oleh para ahli diatas peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Myers yaitu memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain serta meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri (pribadi) sebagai alat ukur dalam penelitian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Altruisme

Menurut Myers (2012) altruisme dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu

a. Faktor Situasional

Faktor situasional menggambarkan situasi, suasana hati, pencapaian *reward* perilaku sebelum dan pengamatan langsung terhadap kebutuhan serta orang yang akan ditolong serta adanya pertimbangan yang akan mengatur dinamika diri sendiri untuk melakukan tindakan altruistik.

b. Faktor interpersonal

Faktor yang mencakup jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan serta daya tarik antara penolong dengan yang ditolong.

c. Faktor personal

Faktor yang berasal dari diri sendiri yang punya niat untuk menolong, hal ini mencakup perasaan dan religiusitas subjek.

Menurut Meinaro dan Sarwono (2009) faktor-faktor yang membuat seseorang itu menolong adalah :

a. Faktor Situasional

1. Bystander

Orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai pengaruh besar dalam mempengaruhi orang lainnya memutuskan menolong atau tidak.

2. Daya tarik

   Semakin positif seseorang menilai orang yang butuh bantuan, maka semakin besar seseorang itu memutuskan untuk menolong.

3. Atribusi terhadap korban

   Orang yang menolong mengasumsikan bahwa yang terjadi pada diri korban diluar kendali korban. Orang akan menolong bagi mereka yang paling membutuhkan serta apa efek bagi mereka yang ditolong.

4. Ada model

   Adanya model yang melakukan perilaku menolong akan menjadikan seseorang ingin melakukan perilaku menolong juga.

5. Desakan waktu

   Orang yang tergesa-gesa cenderung tidak menolong sedangkan mereka yang memiliki waktu luang memiliki kesempatan besar untuk menolong.

6. Sifat kebutuhan korban

   Kesediaan orang untuk menolong adalah bahwa orang yang ditolong benar-benar membutuhkan pertolongan.

b. Faktor dalam Diri

1. Suasana hati (*mood*)

   Keadaan emosi dapat mempengaruhi seseorang untuk menolong. Orang dalam emosi positif, jika tidak ada keadaan

darurat maka tidak akan menolong. Orang dalam emosi negatif akan menolong jika membuat suasana hatinya lebih baik, walaupun kemungkinan kecil untuk menolong.

2. Sifat

   Karakteristik yang dimilki seseorang menjadi faktor seseorang untuk menolong. Orang yang pemaaf memiliki kecendrungan yang tinggi untuk menolong.

3. Jenis kelamin

   Peranan berpengaruh seseorang dalam memberikan pertolongan. Laki-laki cenderung memberikan pertolongan dalam situasi darurat dan berbahaya. Sedangkan perempuan, menolong dalam bentuk memberikan dukungan emosi, merawat serta mengasuh.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa seseorang melakukan tindakan altruisme dipengaruhi oleh faktor situasional yang bisa mendukung atau menghambat perilaku menolong yaitu : daya tarik, atribusi menyangkut tanggung jawab korban serta model-model prososial.

Faktor-faktor yang telah disampaikan diatas mengenai hal-hal yang dapat memunculkan perilaku menolong meliputi faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar dirinya).

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal dengan *Emotional Quotient* diungkapkan pertama kali pada tahun 1990 oleh psikolog yang bernama Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hamspire.* Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 2018). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai serangkaian kemampuan dan keterampilan personal, emosional dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan lingkungan (Bar-On Merwe, 2005).

Gardner (1983) dalam bukunya yang berjudul *frames of mind* yang diterbitkan pada tahun 1983 menyatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik untuk mencapai kesuksesan dalam hidup melainkan ada tujuh varietas utama. Tujuh varietas yang utama itu dibagi dalam dua jenis kecerdasan akademis baku, kecakapan verbal dan matematika-logika. Kecerdasan inilah yang dinamakan kecerdasan antarpribadi oleh Gardner yang kemudian disebut oleh Daniel Goleman sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan antarpribadi yang disebutkan oleh Gardner ini mencakup "kemampuan untuk memberikan dan menanggapi dengan suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri,

ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan sosial untuk memahami emosi, mengakses emosi dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pemikiran untuk mengenali emosi sendiri. Seorang ahli psikologi Thorndike dalam artikelnya di *Harper’s Magazine* menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial yang di maksudkan oleh Thorndike adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan dunia sosial dengan mengembangkan ide-ide kreatif dalam menjalin interaksi tersebut (Thorndike dan Stein, 1937).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli mengenai kecerdasan emosional diatas peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan pribadi setiap orang untuk memahami emosi dirinya maupun orang lain serta berguna bagi setiap orang dalam memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan terbaik.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey, Mayer dan Caruso (2004) membagi kecerdasan emosional kedalam empat bagian, yaitu:

a. Persepsi Emosi

Mencerminkan persepsi emosi dan mengenali emosi dalam bentuk ekspresi wajah dan postur orang lain. Ini melibatkan persepsi nonverbal dan ekspresi emosi di wajah, suara, dan saluran komunikasi terkait lainnya.

b. Mengelola Emosi Sendiri

Melibatkan kapasitas emosi untuk membantu berpikir. Sebagian besar teori emosi mencakup komponen perasaan dan banyak yang membahas keberadaan tanda-tanda fisiologis khas dari beberapa emosi.

c. Mengelola Emosi Orang lain

Pemahaman emosi yang mencerminkan kapasitas untuk menganalisis emosi, menghargai kecenderungan emosi orang lain dari waktu ke waktu dan memahami mereka. Aspek ini bertepatan dengan pertumbuhan bahasa dan pemikiran proposisional.

d. Pemanfaatan Emosi

Mencerminkan pengelolaan emosi yang melibatkan seluruh kepribadian. Artinya, emosi dikelola dalam konteks tujuan individu, pengetahuan diri, dan kesadaran sosial.

Goleman (2018) menempatkan kecerdasan emosi dalam lima aspek utama yang membentuk kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut :

a. Mengenali Emosi Diri Sendiri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan kesadaran diri bagaimana seseorang mengenali perasaan sewaktu perasaan itu muncul.

b. Mengelola Emosi

Mengendalikan perasaan agar perasaan yang muncul akan sesuai dengan situasi yang terjadi atau tepat sasaran. Orang yang mampu mengelola emosi dengan baik akan mampu bangkit dan menjadi lebih baik, sebaliknya orang yang buruk dalam hal mengelola emosi tidak mampu untuk bangkit dan untuk menjadi lebih baik.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi membantu kita untuk mencapai tujuan serta menjadi hal yang penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal ini akan lebih efektif dan produktif terhadap apa yang mereka kerjakan.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain mampu empati yaitu bergantung pada kesadaran emosional yang mampu membuat orang bergaul. Seseorang yang mempunyai kemampuan empatik yang baik akan mudah mengenali apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina Hubungan

Membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang yang hebat dalam mengelola emosi orang lain akan

mampu bergaul dengan dunia yang kebih luas, orang-orang ini dikenal dengan kemampuan sosial yang tinggi.

Gardner (dalam Goleman, 2018) membagi kecerdasan emosional menjadi kemampuan kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dan mempertahankan persahabatan, kemampuan menyelesaikan konflik serta analisis sosial.

Thorndike (dalam Thorndike dan Stein, 1937) seorang ahli psikologi juga mengungkapkan bahwa aspek dari kecerdasan emosional adalah "kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk memahami orang lain" dan "bertindak bijaksana dalam hubungan manusia".

Bar-On (dalam Merwe, 2005) membagi kecerdasan emosional dalam lima aspek yaitu konseptual emosional, mengatur emosi secara reflektif, kecerdasan sosial, pertumbuhan emosional serta pertumbuhan intelektual.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disampaikan ahli diatas, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh goleman mengenai kecerdasan emosional yang akan digunakan untuk mengungkap kecerdasan emosional seseorang dalam penelitian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (2018) menyebutkan kecerdasan emosional di pengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk anak. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan kepada anak saat masih bayi contohnya dengan ekspresi. Kehidupan emosi yang di pupuk sejak kecil akan berguna untuk anak dikemudian hari. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih baik untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan sehingga anak-anak mampu mengatasi tingkah laku dengan baik sehingga tidak terlibat dalam perilaku negatif.

b. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan non keluarga seperti masyarakat serta lingkungannya. Kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini didapatkan dari aktivitas bermain seperti bermain peran. Anak berperan sebagai orang lain sehingga ia akan mulai belajar untuk mengenal orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertif, empati dan masih banyak lainnya.

Faktor-faktor kecerdasan emosional juga diungkapkan oleh Patton (2002) yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga adalah pemersatu kita dengan dunia. Dukungan serta kasih sayang kita dapatkan dalam keluarga dan itu dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

b. Hubungan-hubungan pribadi

Hubungan-hubungan pribadi (interpesonal) dengan orang lain dapat mematangkan emosional seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan dengan teman kelompok

Hubungan ini adalaha bagaimana saling menghargai, memberi dukungan dan adanya umpan balik sesama anggota kelompok dalam pertemanan dapat membentuk emosi seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan dimana individu tinggal serta bergaul di tengah masyarakat memiliki nilai dan norma tersendiri dalam berinteraksi yang mampu mempengaruhi kehidupan seeorang.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya baik secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi kehidupan emosional seseorang.

Menurut Dalyono (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah : pembawaan diri seseorang meliputi ciri-cirinya, kematangan fisik maupun psikis, pembentukan yang berasal dari lingkungan meliputi pembentukan di sengaja dan pembentukan tidak

sengaja, minat dan pembawaan yang khas serta kebebasan yang berarti seseorang dapat memilih apa yang menjadi kehendaknya.

Faktor-faktor yang disampaikaan oleh beberapa ahli terlihat bahwa keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

C. Siswa SMA yang Mengikuti Kegiatan Esktra Kurikuler Pramuka

1. Siswa SMA

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, siswa adalah meraka yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa jenis pendidikan. Mereka disebut pelajar yaitu orang yang mempelajari ilmu pengetahun berapapun usia mereka, dari manapun, siapa pun dan dala, bentuk apapun dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral perilaku pelajar (Sam, 2019).

Siswa SMA adalah mereka yang rata-rata berusia 16-18 tahun. Usia ini berada pada tingkatan remaja pertengahan dimana mereka sudah memiliki tanggung jawab untuk hidup mereka sendiri (Ali dan Asrori, 2014). Ali dan Asrori (2014) dalam bukunya menyatakan Siswa SMA sudah berada pada tahap operasional formal, pada masa ini mereka sudah mampu mewujudkan apa yang dipikirkan secara logis. Meraka sudah memiliki interaksi yang sangat luas dengan lingkungannya (Piaget dalam Ali dan Asrori, 2014).

2. Ekstrakurikuler Pramuka

Pramuka adalah sebuah organisasai pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan karakter (Wikipedia, 2018). Pramuka adalah singkatan dari *praja muda karana* yang memiliki arti jiwa muda yang suka berkarya. Sebelumnya Sultan Hemengkubuwono IX mengartikan dari kata "Poromuko" yang berarti pasukan terdepan yang siap perang. Pramuka terdiri meliputi : pramuka siaga (7-10 tahun), pramuka penggalang (11-15 tahun), pramuka penegak (16-20 tahun) yang akan menjadi bagian dalam penelitian ini serta ada pramuka pandega (21-25 tahun). Kepramukaan adalah kegiatan yang pada dasarnya berada diluar kelas.

Bapak pramuka dunia sendiri adalah *Sir Robert Stephenson Smyth Lord Baden Powell Of Gil Will* atau yang lebih dikenal dengan Baden Powell. Bapak pramuka indonesia adalah *Sultan Hemengkubuwono IX.* Tujuan dari gerakan pramuka adalah memiliki kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, berjiwa politik, taat hukum, disipilin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani serta rohani. Pramuka mempunyai 10 prinsip dasar yang disebut dengan *dasa darma pramuka* serta janji pramuk yaitu *try satya.*

Ekstrakurikuler pramuka menjadi ekskul wajib dalam imlementasi kurikulum 2013. Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang banyak melibatkan dinamika kelompok (Saraswati, 2017). Soeparman (dalam Saraswati, 2017) ekstra kurikuler pramuka bertujuan meningkatkan

kualitas kepribadian peserta didik meliputi mental, fisik, pengetahuan dan keterampilan.

Jadi siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah seluruh siswa SMA terlibat dalam ekstra kurikuler pramuka karena sudah menjadi esktra kurikuler wajib, namun hanya sebagian yang terlibat dalam kepramukaan. Mereka inilah di katakan sebagai anggota pramuka yang aktif dalam seluruh kegiatan kepramukaan serta latihan rutin setiap minggunya.

D. Dinamika Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Altruisme

Kecerdasan emosional mampu menjadikan seseorang untuk meraih kesuksesan. Kecerdasan emosional dapat diasah dan ditingkatkan. Orang yang cerdas secara emosi lebih mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan dunia daripada orang yang lebih memiliki kecerdasan di bidang intelektual. Namun, jika kecerdasan emosional beriringan dengan kecerdasan intelektual seseorang akan mampu menjadi lebih baik dalam meraih kesuksesannya, karena alangkah lebih baik dua kecerdasan ini berjalan beriringan.

Kecerdasan emosional berkaitan dengan interaksi seseorang dengan dunia sosial sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Thorndike salah satu aspek dari kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial (Goleman, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Zeidner, Matthews dan Roberts (2004) bahwa kecerdasan emosional menjembatani seseorang untuk bertindak altruisme. Altruisme menurut Myers (2012) adalah keinginan untuk membantu orang lain

tanpa mengharap balasan dan tanpa mempertimbangkan kerugian yang akan dialami oleh seseorang tersebut.

Setiap orang mempunyai potensi untuk memiliki sifat altruisme pada dirinya termasuk mereka siswa SMA yang terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler pramuka serta dikategorikan sebagai anggota pramuka. Anggota pramuka juga mempunyai dasar-dasar yang ditanamkan dalam diri setiap anggotanya yang dinamakan dasa darma. Salah satu bunyi dasa darma itu pada dasa darma ke lima yang berbunyi "rela menolong dan tabah" yang artinya sejalan dengan makna altruisme. jadi, ini menjadi alasan anggota pramuka mempunyai potensi untuk memiliki sifat altruisme yang baik, jika orang yang terlibat di dalamnya mampu menamkan dasa darma yang ada terkhususnya dasa darma kelima yaitu "rela menolong dan tabah".

E. Kerangka Konseptual

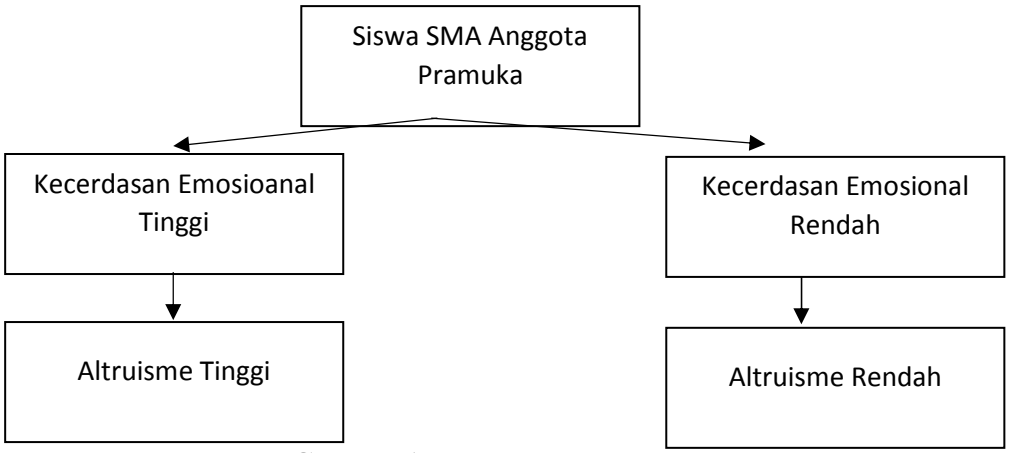

Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler pramuka

H0 : Tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler pramuka.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka berada pada kategori sangat tinggi
2. Altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka berada pada kategori sangat tinggi.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang memiliki arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka Sebaliknya jika kecerdasan emosional semakin rendah, maka semakin rendah pula altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Koefisien korelasi menunjukkan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan altruisme.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berikut disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbagan bagi pihak yang terkait :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil kecerdasan emosional yang tinggi dan altruisme yang tinggi, sehingga bagi pihak sekolah agar emfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelatihan kecerdasan emsoional sehingga dapat meningkatkan altruisme pada siswa anggota pramuka hingga siswa secara umum. Bagi sekolah yang sudah memfasilitasi kegiatan tersebut agar kegiatan lebih ditingkatkan agar kecerdasan emosional serta altruisme pada siwa dapat meningkat.
2. Bagi siswa anggota pramuka yang mengikuti kegiatan kepramukaan agar sungguh-sungguh mengikuti kegiatan termasuk yang berhubungan dengan pelatihan kecerdasan emosional. Anggota pramuka diharapkan lebih bisa mengontrol dirinya sehingga dapat mencapai tahapan terakhir dari kecerdasan emosional yaitu pemanfaatan emosi menjadi lebih baik, sehingga kemampuan pemanfaatan emosi yang berda pada tingkat sedang bisa menjadi tinggi.
3. Bagi siswa secara umum, yang hanya terlibat dalam materi pramuka tidak terlibat kegiatan pramuka nya agar pelajaran mengenai pramuka yang hanya satu jam pelajaran setiap minggunya diikuti dengan cermat dan serius sehingga dapat juga meningkatkan kecredasan emosional yang dapat meningkatkan altruisme juga.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama sebaiknya menggunakan metode lain dalam pengumpulan data seperti ditambahkan dengan observasi yang kebih detail untuk

menghindari *faking good* dan juga dapat memperkaya kajian mengenai penelitian-penelitian yang terkait. Bagi penelitian yang tertarik mengkaji altruisme lebih mendalam agar memperhatikan faktor lain yang dapat memunculkan altruisme seseorang seperti keluarga dan lingkungan tempat tinggal serta hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adim, E. (2014, Mei 04). Pembelajaran kurikulum 2013. *Wordpress*. Retrieved Januari 11, 2019 from http://belajarpedagogi.wordpress.com/2014/05/04/pembelajaran-kurikulum-2013/.

Aditya, R. (2017, Januari 16). Terlalu bukannya menolong warga malah lakukan ini saat ada mobil pengangkut telur kecelakaan. *Tribunnews*. Retrieved Januari 17, 2019 from http://style.tribunnews.com/2017/01/16/terlalu-bukannya-menolong-warga-malah-lakukan -ini-saat-ada-mobil-pengangkut-telur-kecelakaan?page=all.

Afivah, F. N. (2016). Hubungan harga diri terhadap perilaku altruisme pada remaja kelas IX di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arif, A. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan intensi altruisme pada siswa SMAN 1 Tahunan Jepara. *Skripsi*, 1-8.

Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar.* Yogayakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2014). *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Wakaf Al-Quran.com. (2018, Agustus 27). *Badan Wakaf Al-Quran.* Retrieved Januari 17, 2019 from http://www.wakafquran.org/project/detail/siswa_yang_langka_yessi_rela_dijauhi_guru_dan_teman_karena_tidak_mau_curang.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi kesepuluh jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Beritasatu.com (2015, April 25). *Beritasatu.com*. Retrieved Januari11, 2019 from http://sp.beritasatu.com/tajukrencana/transisi-kurikulum-2013/8522.